BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitin Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan mengunakan persoalan pada pembahasan diatas, tertuang pada tabel di bawah ini sekaligus menjadi bahan referensi untuk dipergunakan sebagai pengembangan penelitian

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Judul	Alat Analisis	Hasisl Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Berbasis Syariah Di Indonesia Titik Inayati , Sarah Yuliarini 2022	Z-Score	Perusahaan Astra Agro Lestari,Tbk (AALI) dengan perhitungan rata-rata hasil Z-Scorenya periode 2014 sampai dengan 2019 mengambarkan kondisi perusahaan katagori aman. Perusahaan Austindo Nusantara Jaya (ANJT)dengan perhitungan rata-rata hasil Z-Scorenya periode 2014 sampai dengan 2019 mengambarkan kondisi perusahaan katagori aman . Perusahaan Eagle High Plantation, Tbk	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu tahun penelitian yang dilaksanakan. Sedangkan persamaan dala penelitian ini yaitu sama – sama membahasa tentang penerapan *financial distress* dan objek perusahaan kelapa sawit

			(BWPT) dengan perhitungan rata-rata hasil Z-Scorenya periode 2014 sampai dengan 2019 mengambarkan kondisi perusahaan katagori aman . Perusahaan PP London Sumatera Indonesia, Tbk (LSIP) dengan perhitungan rata-rata hasil Z-Scorenya periode 2014 sampai dengan 2019 mengambarkan kondisi perusahaan katagori aman . Perusahaan Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) dengan perhitungan rata-rata hasil Z-Scorenya periode 2014 sampai dengan 2019 mengambarkan kondisi perusahaan katagori aman . Perusahaan Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) dengan perhitungan rata-rata hasil Z-Scorenya periode 2014 sampai dengan 2019	

			mengambarkan kondisi perusahaan katagori aman . Perusahaan Sawit Sumbermas Sarana,Tbk (SSMS) dengan perhitungan rata-rata hasil Z-Scorenya periode 2014 sampai dengan 2019 mengambarkan kondisi perusahaan katagori aman	
2	ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN METODE ALTMAN, ZMIJEWSKI, GROVER, SPRINGATE, OHLSON DAN ZAVGREN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN RITEL Yoga Taufan Fahma, Nina Dwi Setyaningsih (2019)	Alman, Zmijewski, Grover, Sringate, Ohlson, Zavgren	Berdasakarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode Zavgren merupakan alat yang tepat untuk analisis *financial distress* dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ritel. Perhitungan keakuratan dan tipe error, menunjukan nilai sebesar 100% dan 0%. Nilai yang didapat dibandingkan dengan keadaan sebenarnya dari perusahaan ritel, terbukti keadaan perusahaan tersebut tidak dalam keadaan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu Objek penelitian dan tahun penelitihan yang berbeda. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama membahasa tentang penerapan Analisis *financial distress* dan variabel Grover,Ohlson, dan Zavgre

			bangkrut. Dikuatkan juga tidak ada notasi khusus huruf "B" yang diberikan oleh Bursa Efek Indonesia yang menandakan bahwa perusahaan tersebut bangkrut.	
3	ANALISIS KOMPARASI MODEL PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* ALTMAN, SPRINGATE, GROVER DAN OHLSON PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013. Rini Tri Hastuti (2015)	Alman, Grover, Sringate, Ohlson,	Terdapat perbedaan antara model Altman dengan model Springate, model Altman dengan model Grover, dan model Altman dengan model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013, Model Grover merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena model ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu Objek penelitihan dan tahun penelitihan yang berbeda. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama membahasa tentang penerapan Analisis *financial distress* dan variabel Grover, Ohlson.

			dengan model prediksi lainnya yaitu sebesar 92,03%. Sedangkan model Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 83,7%, model Springate 76,81% dan model Ohlson sebesar 77,90%	
4	ANALISIS TINGKAT AKURASI MODEL SPRINGATE, OHLSON DAN GROVER DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017) Salma Salimah 1) , Irni Yunita 2) (2020)	Grover, Sringate, Ohlson,	Hasil penelitian ini Model Springate memprediksi 11 perusahaan sampel yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* di masa yang akan datang dan sisanya sebanyak tujuh sampel perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami *financial distress* atau dinyatakan sehat. Model Ohlson memprediksi dua perusahaan sampel yang diperkirakan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan di masa yang akan datang. Model Grover	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu Objek penelitihan dan tahun penelitihan dan metode penelitianya yang berbeda. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama membahasa tentang penerapan Analisis *financial distress* dan variabel Grover,Ohlson

			memprediksi dua perusahaan sampel yang diperkirakan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan di masa yang akan datang. Sisanya sebanyak 16 sampel perusahaan diprediksi tidak berpotensi mengalami *financial distress* atau dinyatakan sehat.	
5	Analisis Penggunaan Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dina Syahbanti, Mohammad Aryo Arifin, Panca Satria Putra (2022)	Z-Score	Hasil dari penelitian ini yaitu Laba memiliki pengaruh yang sig pada *Financial Distress*, pada saat tingkat laba tinggi maka akan menurun tingkat *Financial Distress* yang berarti semakin kecil kemungkinan suatu perusaaan merasakan kesulitan keuangan / berlangsungnya *Financial*. Arus Kas memiliki pengaruh yang sig pada *Financial Distress*, pada saat tingkat Arus	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu tahun penelitihan dan variabel penelitian dan metode penelitianya yang berbeda. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama membahasa tentang penerapan Analisis *financial distress* dan dan objek perusahaan kelapa sawit

			Kas tinggi maka akan menurun tingkat *Financial Distress* yang berarti tak akan merasakan berlangsungnya kesulitan keuangan (FD) pada emiten Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit yang tercatat di BEI. Profit serta Arus Kas tak memiliki pengaruh yang sig pada *Financial Distress* secara simultan, yang berarti pada riset ini Profit serta Arus tak bisa di pengujian secara bersama-sama guna mengetahui berlangsungnya *Financial Distress* pada emiten Subsektor Perkebunan Kelapa Sawit yang tercatat di BEI	
6	ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PREDIKSI *FINANSIAL DISTREES* OHLSON, GROVER, ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN PROPERTY & REAL ESTATE 1 Yohanes	Alman, Grover, Ohlson	Hasil penelitian ini Keempat model tersebut memberikan prediksi yang berbeda-beda pada tahun 2010-2013. Model Altman Z-Score memberikan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu Objek penelitihan dan tahun penelitihan yang berbeda.

			peringkat tertinggi sebanyak 29 perusahaan, Grover memberikan tingkat prediksi sebanyak 9 perusahaan, Ohlson memberikan tingkat prediksi sebanyak 5 perusahaan dan Zmijewski X-Score memberikan tingkat prediksi paling rendah yaitu 2 perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan pada tahun 2010-2013. Hasil dari analisis hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan pada model Alman Z-Score, Grover, Ohlson, dan Zmijewski X-Score dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan Property & Real Estate tahun 2010-2013. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan variabel dan koefisien dalam	Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama membahasa tentang penerapan Analisis *financial distress* dan model Grover,dan Ohlson.

			perhitungan rumus keempat model tersebut.	
7	ANALISIS KONDISI KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE ZAVGREN PADA CV GREN TROPICAL PERIODE 2015-2017. Amalia Faradilah Suhendi , Acep Samsudin , Faizal Mulia Z (2019)	Zavgren	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan CV. Green Tropical pada periode 2015 sampai dengan 2017 maka dapat disimpulkan kondisi keuangan pada perusahaan CV. Green Tropical dikategorikan dalam kriteria kritis. Namun meskipun dikategorikan dalam kriteria kritis, kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil dan membaik karena pada tahun 2016 kondisi keuangan perusahaan memburuk dan kembali membaik pada tahun 2017. Berdasarkan kesimpulan diatas maka akan diajukan saran yang bisa dipertimbangkan oleh pihak perusahaan.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu tahun penelitihan dan Objek penelitian dan variabel penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama membahasa tentang penerapan Analisis *financial distress* dan dan menggunakan metode Zavgren
8	ANALYSIS OF *FINANCIAL DISTRESS* IN BROADCASTINGSUB-	Springate, Zmijewski, dan Grover	Berdasarka penelitian ini kebangkrutan dapat diprediksi	Perbedaan dalam penelitian ini dengan

	SECTOR COMPANIES LISTED ON THEINDONESIA STOCK EXCHANGEFebinda, Zainal Ruma, Anwar, Anwar Ramli, Andi Mustika Amin (2023)		jauh sebelumnya, dan oleh karena itu, penyakit ini tidak dapat dideteksi secara tiba-tiba. Untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, model atau alat pendeteksi kebangkrutan sangat penting. Beberapa model telah dikembangkan untuk tujuan ini, termasuk Metode Springate, Zmijewski, dan Grover. Model-model ini berbeda dalam akurasi, dengan Model Springate terutama mengandalkan rasio EBITTA dalam persamaannya, sementara yang lain memasukkan rasio profitabilitas seperti EBTCL dan SATA (Kassidy & Handoko, 2022). Model Zmijewski membandingkan pengembalian aset dan utang, sedangkan	penelitian penulis yaitu tahun penelitihan dan Objek penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama membahasa tentang penerapan Analisis *financial distress* dan dan menggunakan metode Zavgren

			model Grover mengevaluasi laba bersih dan laba atas aset (Munawarah et al., 2019). Tabel berikut menyajikan data pertumbuhan aset, utang, dan penjualan perusahaan subsektor penyiaran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2021:	

Berdasarkan beberapa jurnal pendukung dalam penelitian terdahulu, peneliti menggunakan jurnal *"Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Berbasis Syariah Di Indonesia"* karya dari Titik Inayati, dan Sarah Yuliarini, ada jurnal *"*Analisis *Financial Distress* Dengan Metode Alman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel" karya dari Yoga Taufan Fahma, dan Nina Dwi Setyaningsih sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam jurnal tersebut terdapat persamaan mengenai penerapan Analisis *Financial distres* dengan metode Grover, Ohlson dan Zavgre pada perusahaan kelapa sawit dengan metode kualitatif dan Kuantitatif. Adapun perbedannya yaitu mengenai objek penelitian dan tahun penelitian.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal. (Brigham, E. F., & Houston, 2014) Dalam (Viriany, 2022) mengemukakan bahwa *signalling theory* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, yang dapat memberikan panduan kepada investor mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan. Informasi yang digunakan manajemen merupakan sinyal untuk mewujudkan keinginan pemilik.

Teori sinyal merupakan tindakan yang diambil pihak manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan (Viggo, 2014). Pihak manajemen akan berusaha untuk meningkatkan kinerja persuahaan dimana dengan meningkatkan kinerja maka laba perusahaan juga mengalami peningkatan. Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan kedepannya (Scott, 2014 : 305). Informasi yang diberikan perusahaan dapat berupa good news seperti kondisi perusahaan yang baik, pengumuman laba, pembagian deviden dan informasi bad news dapat berupa kerugian perusahaan sehingga tidak dapat membagi deviden, atau hutang perusahaan yang terlalu banyak sehingga meningkatkan resiko kebangkrutan.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut (Hery, 2016) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan dan kinerja perusahaan. Menurut (Suhendi et al., 2019) laporan keuangan adalah "dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)."

Laporan keuangan merupakan laporan komprehensif yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada waktu tertentu atau dalam jangka waktu tertentu. Mereka menggambarkan keuangan komponen dan posisi yang diperoleh perusahaan selama periode tersebut (Rahmayuni,2017). Jenis laporan keuangan yang umum dikenal antara lain neraca, laba rugi laporan keuangan, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan.

Jadi Laporan Keuangan adalah hasil proses akuntansi berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan lain yang dapat memberi informasi yang akurat tentang keadaan perusahaan dan hasil yang telah dicapai secara kuantitatif pada semua yang berkepentingan dalam perusahaan

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai

dalam pengambilan keputusan, menurut (Syahrial, 2014), tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu tujuan laporan keuangan menurut (Sitorus, 2022) mengatakan pendapat Bernstein mengenai tujuan analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Screening

   Analisis dilakukan dengan melihat secara analisis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

2. Forecasting

   Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

3. Diagnosis

   Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

4. Evaluation

   Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Di samping tujuan tersebut diatas, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan suatu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang

posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.2.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan tehnik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Menuru (Maria, 2018) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur-unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baikdan tepat atas laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan (Maria, 2018). Hasil analisis laporan ini dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan cenderung dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan di masa yang akan datang.

Menurut (Harahap, 2018) analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat

hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Selanjutnya menurut Sujarweni (Sujarweni, 2017) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan. Sedangkan Hery (Hery, 2018) memaparkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

2.2.5 *Financial Distress*

Kesulitan keuangan *(Financial Distress)* mengacu pada situasi di mana perusahaan menghadapi masalah keuangan kesulitan, biasanya terjadi sebelum kebangkrutan (Rizkyansyah & Laily, 2018). (Febinda, Zainal R, Anwar, Anwar, 2023)memberikan definisi tambahan yang menyatakan bahwa *financial distress* muncul ketika perusahaan menghadapi tantangan dalam menghasilkan keuntungan atau beroperasi pada defisit. Menyadari adanya kesulitan keuangan *(Financial Distress)* dalam suatu perusahaan sangatlah penting karena hal ini memungkinkan terjadinya kesulitan keuanga pelaksanaan berbagai tindakan yang bertujuan untuk mencegah kebangkrutan.

Platt dan Platt dalam (Fitri Listyarini 2016 dalam(Maria, 2018))mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang didalami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Menurut Nailufar F (F., 2018) menyebutkan bahwasanya *Financial Distress* ialah sebuah konsep yang luas yang mana sebuah emiten merasakan masalah keuangan atau kesulitan keuangan. Secara umum hal yang menggambarkan keadaan ini ialah suatu emiten yang tak bisa melunasi atau membayar hutang-hutangnya, jumlah kewajiban lebih besar dari pemasukan yang diproleh sehingga menyebabkan suatu emiten merasakan kebangkrutan.

Financial distress menurut (Handajani, 2013) merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan asset. Sedangkan menurut (Kurniasari, 2013), suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun. Menurut Platt dan Platt (Hidayat, 2014), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt juga menyatakan bahwa kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, pihak

manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik serta memberikan tanda peringatan dini atau awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Kesulitan keuangan *(financial distress)* yang dialami perusahaan mungkin sebagai awal dari suatu kebangkrutan. Situasi ini dapat dilihat dari perusahaan yang tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasi bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang mempunyai laba bersih yang negatif dan selama beberapa tahun tidak membayarkan deviden juga sebagai indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*(Curry, K. & Erlina, 2018). Supriati et ak (2019:259) menurut *Financial distress* dapat diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya. Bilamana kondisi *financial distress* diketahui sejak awal, tentu dapat dilaksanakan tindakan perbaikan sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi kebangkrutan

2.2.6 Jenis - jenis *Financial Distress*

Menurut (Kristanti F.(T., 2019) menyebutkan bahwasanya beberapa jenis kesulitan keuangan yakni :

a. Kegagalan Ekonomi, keadaan ini berlangsung jika pemasukan emiten tak mampu memenuhi sejumlah biaya-biaya, bahkan biaya modal.
b. Kegagalan Bisnis, keadaan ketika emiten menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan rugi bagi kreditur.

c. Insolvensi secara teknis, situasi ini disebut dengan equity insolvency yang menurut istilah Altman (1983) ialah suatu keadaan emiten dimana mereka tak memiliki keterampilan pada membayar hutang dengan lancar pada saat jatuh tempo.
d. Insolvensi pada kebangkrutan, keadaan dimana nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang emiten.
e. Kebangkrut secara resmi, yakni jika suatu emiten telah di ajukan tuntutan secara resmi sesuai perunsertag-unsertagan yang berlaku.

2.2.7 Penyebab Berlangsungnya Financial

Menurut Kristanti F.(T., 2019) Menyebutkan bahwasanya masalah keuangan dapat menyebabkan emiten merasakan berlangsungnya *Financial Distress* bila dikelompokan memiliki dua faktor yang jadi penyebab suatu emiten merasakan *financial distress* yakni :

1) Internal emiten

Hal yang berlangsung dipada internal emiten bisa memicu kesulitan keuangan emiten.

a. Sumber Daya Manusia, seperti kualitas serta kuantitas SDM yang buruk.
b. Produk, seperti produk yang buruk serta tak sesuai dengan
c. Penetapan Harga, seperti anggaran serta penetapan harga yang tak realistis.

d. Teknologi, seperti ketaksanggupan emiten mengikuti perkembangan teknologi serta lingkungan.
e. Pemasaran, seperti kegiatan pemasaran yang tak sesuai sehingga menurunkan tingkat penjualan emiten.
f. Distribusi, seperti saluran distribusi yang buruk bisa membuat penjualan tak sesuai dengan harapan / produk merasakan kerusakan serta menimbulkan rugi bagi perusahaan.

2) Eksternal Emiten

a. Sosial Budaya. Ke tidak sanggupan emiten guna menyesuaikan lingkungan dimana emiten beroperasi bisa memperbesar alasan gagalnya emiten.
b. Keadaan Ekonomi Makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal / moneter, serta faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan emiten.
c. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor.
d. Bencana Alam. Peristiwa yang terkait dengan bencana alam ialah suatu faktor yang tak bisa secara penuh dikendalikan tetapi bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

2.2.8 Model *Financial Distress*

1. **Model GROVER**

   Model Grover adalah versi modifikasi dari model Altman Z-Score. metode Grover, penelitian yang dilakukan oleh (Hirawati, 2017) dengan judul Analisis Prediksi *Financial Distress* Berdasarkan Model Altman Dan Grover menyimpulkan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi yang lebih besar daripada model altman yaitu 85,19% sedangkan model altman sebesar 30,86%. Dia menggabungkan tiga belas rasio keuangan tambahan untuk memprediksi kesulitan keuangan di perusahaan (Januar, FD, Norisanti, N., & Mulia, 2020). Tiga rasio yang berpengaruh yaitu Modal Kerja/Total Aset, Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset, dan ROA (Laba Bersih/Total Aset), digunakan dalam model Grover. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$G = 1.650X1 + 3.404X2 - 0.016X3 + 0.057$$

   Keterangan :

   X1 = Modal Kerja/Total Aset

   X2 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

   X3 = ROA (Return on Assets)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan tidak sehat didasarkan pada model Grover untuk nilai G dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$) artinya perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan kondisi tidak sehat. Sedangkan untuk nilai G dengan skor lebih atau sama dengan 0,01 (G

≥ 0,01) artinya perusahaan sehat secara keuangan. Model Grover menggunakan nilai batas untuk mengklasifikasikan perusahaan, Jika nilai G dengan skor kurang atau lebih masih di posisi seimbang -1 dan 0 masih di katakanseimbang. Nilai A G lebih besar dari atau sama dengan 0,01 menunjukkan perusahaan sehat (non distress), sedangkan nilai G lebih kecil dari atau sebesar -0,02 menunjukkan adanya potensi *financial distres*s (Febinda, Zainal R, Anwar, Anwar, 2023).

a. *Working Capital to Total Assets* (X1)

Working Capital to Total Assets (X1) adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. X1 = (Aset Lancar – Kewajiban Jangka Pendek) / Total Aset.

b. Earning Before Interest and Tax (X2)

Earning Before Interest and Tax (X2) adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset.

c. Return On Assets (ROA)(X3)

Return On Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atau laba setelah bunga dan pajak dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA = Laba Bersih / Total Aset.

2. **Model OHLSON**

James Ohlson mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1980 dengan menggunakan logistik regresi dan sembilan rasio keuangan (Widiasmara, A., & Rahayu, 2019). Model Ohlson adalah diwakili oleh persamaan berikut:

$$O\ Score = -1.32 - 0.407X1 + 6.03X2 - 1.43X3 + 0.0757X4 - 2.37X5 - 1.83X6 + 0.285X7 - 1.72X8 - 0.521X9$$

Keterangan:

X1 = Log (total assets/GNP price level index)

X2 = Total liabilities/total assets

X3 = Working capital/total assets

X4 = Current liabilities/current assets

X5 = 1 jika total liabilities > total assets; 0 jika sebaliknya

X6 = Net income/total assets

X7 = Cash flow from operations/total liabilities

X8 = 1 jika Net income negatif; 0 jika sebaliknya

X9 = (NIt – NIt-1) / (NIt + NIt-1)), dimana NIt adalah net income untuk periode pada tahun penelitian dan Nit-1 adalah net income periode sebelumnya.

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan tidak sehat didasarkan pa ada model Ohlson untuk nilai O-Score kurang dari 0,38 (O-Score < 0,38) artinya perusahaan sehat secara keuangan. Sedangkan untuk nilai O-Score melebihi

atau sama dengan 0,38 (O-Score ≥ 0,38), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan kondisi tidak sehat. Model Ohlson menyarankan titik potong pada nilai 0,38. Skor O kurang dari0,38 menunjukkan tidak ada kesulitan keuangan (non-distress), sedangkan skornya lebih besar dari 0,38 memprediksi *financial distress* (Widiasmara, A., & Rahayu, 2019).

a. WCTA (Modal kerja / Total aktiva)

   Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan WCTA, karena rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Sujimantoro, 2017). WCTA = (Modal kerja/Totalaktiva).

b. SIZE (Total aktiva / GNP deflator harga implicit)

   Merupan fleksibilitas yang tinggi untuk mengurangi kapasitas, menjual aktiva atau modal perusahaan. Total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Cara menghitungnya adalah: SIZE=(TotalAsset/GNPindex).

c. TLTA (Total kewajiban / Total aktiva)

   Merupakan Rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Sujimantoro, 2017). Cara menghitungnya yaitu: TLTA = total liabilities/total asset.

d. CLCA (Kewajiban lancar / Aktiva lancar)

kelebihan kewajiban lancar yang melebihi aktiva lancar adalah suatu indikator resiko likuiditas jangka pendek. CLCA Yaitu Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki. Cara menghitungnya : CLCA (Kewajiban lancar / Aktiva lancar)

e. OENEG (Nilai 1 jika total kewajiban lebih besar dari pada total asset)

OENEG merupakan indikator dalam model ohlson yang mengukur likuiditas perusahaan yang dinilai dengan skala jika bernilai (1) berarti sering terjadi *excess total* kewajiban atas total aktiva, makaperusahaan rawan atas adanya *financial distress.*

f. NITA (Pendapatan bersih / Total Aktiva)

NITA adalah perubahan dalam pendapatan bersih atau laba bersih perusahaan. Cara menghitungnya adalah: NITA = Net income/total asset Laba bersih diperoleh dari laporan laba rugi, sedangkan total aset diperoleh dari neraca.

g. FUTL (Dana operasi / Total Kewajiban)

Variabel ini merupakan variabel yang mengukur likuiditas perusahaan, yaitudalam hal kemampuan perusahaan untuk menciptakan kas yang cukup untuk membayar kewajibannya. Cara menghitungnya adalah: FUTL = cash flow from operation/total liabilities.

h. INTWO (Nilai 1 jika laba bersih negative untuk setahun terakhir maka nilainya 0)

Variabel ini merupakan variabel yang mengukur profitabilitas perusahaan. Indikator ini merupakan indikator yang mengukur profitabilitas perusahaan. Indikator ini digunakan di model Ohlson untuk melihat kondisi laba dalam dua tahun terakhir.

i. CHIN (Laba bersih sekarang-Laba bersih sebelumnya / Laba bersih sekarang + Laba bersih sebelumnya)

Indikator ini merupakan Indikator yang mengukur perubahan profitabilitas perusahaan pada laba bersih tahun berjalan dan laba berish tahun sebelumnya. Cara menghitungnya adalah: CHIN= (Net incomet – Net incomet-1)/(Net incomet + Net incomet- 1) Semua data diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan (Sujimantoro, 2017).

3. **Model ZAVGREN**

Metode terakhir yaitu Metode Zavgren (1985). Metode Zavgren menggunakan analisis logit, dalam penelitian yang dilakukan dari tahun 1980 sampai 1990 didapat tingkat akurasi 82,2% untuk prediksi kebangkrutan. Rumusnya adalah :

$$Y = 0{,}23883 - 0{,}108X1 - 1{,}583X2 - 10{,}78X3 + 3{,}074X4 - 0{,}486X5 - 4{,}35X6 + 0{,}11X7$$

Keterangan :

Y : Fungsi Multivariant

X1 : Persediaan/Penjualan

X2 : Piutang/Persediaan

X3 : Kas/Total Aset

X4 : Aset Lancar/Kewajiban Lancar

X5 : Laba Bersih/(Total Aset – Kewajiban Lancar)

X6 : Kewajiban Jangka Panjang/ (Total Aset – Kewajiban Lancar)

X7 : Penjualan/(Modal Kerja + Aset Tetap)

Jika nilai Y berhasil diperoleh, langkah selanjutnya yaitu mencari nilai probabilitas kebangkrutan dengan model logit. Jika nilai Y menunjukkan nilai (-1), maka perusahaan tersebut dikategorikan bangkrut. jika nilai Y menunjukkan nilai (1), maka perusahaan masuk kategori sehat (Fahma & Setyaningsih, n.d.).

a. Rasio INV = Persediaan / Penjualan Rasio

INV adalah rasio *inventory* yaitu perbandingan antara persediaan dan penjualan (Gibson, 1998). Rasio ini mengukur aktivitas operasional perusahaan berdasarkan tingkat perputaran persediaan terhadap peningkatan penjualan.

b. Rasio REC = Piutang / Persediaan

Rasio REC adalah rasio piutang yaitu perbandingan antara piutang dagang dengan persediaan (Jamshedi, Reza, Aftekhar SK, Zahra N, 2014).

Peningkatan terhadap rasio ini dapat dipicu dengan proporsi piutang yang lebih besar daripada jumlah persediaan.

c. Rasio CASH = Kas / Total Aktiva

Rasio CASH adalah rasio kas yaitu perbandingan antara kas dengan total aktiva. Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2017).

d. Rasio QUICK = (Aktiva Lancar – Persediaan) / Utang Lancar

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventor) (Kasmir, 2017).

e. Rasio ROI = Laba Operasi Bersih / (Total Aktiva – Utang Lancar)

Rasio ROI atau rasio *return on investment* adalah perbandingan antara laba operasi bersih dengan total aktiva dikurangi utang lancar. Rasio ini melihat 32 sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2013).

f. Rasio DEBT = Utang Jangka Panjang / (Total Aktiva – Utang Lancar)

Rasio DEBT adalah rasio utang (*leverage ratio*) yaitu perbandingan antara utang jangka panjang dengan total aktiva dikurangi oleh utang lancar. Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiyai dengan utang (Sartono, 2000).

g. Rasio TURN = Penjualan / (Modal Kerja + Aktiva Tetap)

Rasio TURN adalah perbandingan antara penjualan dengan modal kerja ditambah oleh aktiva tetap. Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih (Jamshedi, R., Sadegh Khani, A., Sher Gholami, F., & Noori, n.d.). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar asetnya menjadi penjualan untuk memperoleh kas.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan atau keberkaitan antara satu konsep dengan konsep lain dari masalah yang sedang dipelajari. Kerangka konseptual ini berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara detail pembahasan. Dalam Laporan keuangan menjelaskan komponen yang relavan seperti neraca, laoran laba rugi, dan laporan arus kas, peran dari laporan keuangan sebagaisumber data utama dalam menganalisis *financial distress*. Untuk menganalisis *financial distress*nya disini menggunakan 3 model model Grover, model Ohlson dan model Zavgren, pada 3 model tersebut sebagai alat untuk menganalisis resiko kebangkrutan. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut :

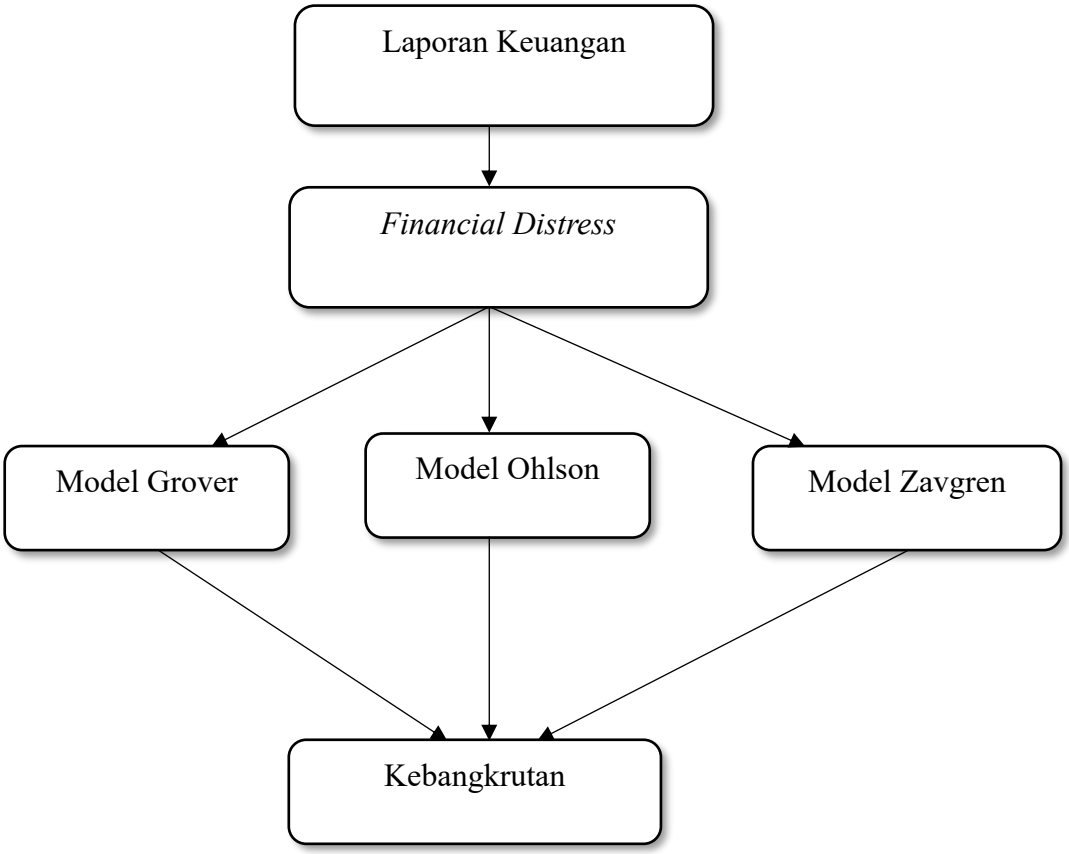

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual